

HUBUNGAN FASILITAS KERJA PERAWAT DENGAN KUALITAS ASUHAN KEPERAWATAN DI RSD KALISAT JEMBER

Muchamad Agung Dwilaksono
Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember
E-mail: *laksonoaggung@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Fasilitas kerja merupakan elemen penting yang mendukung efektivitas layanan keperawatan di rumah sakit. Ketersediaan sarana, prasarana, dan lingkungan kerja yang memadai berperan dalam mendukung kinerja perawat dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Ketidacukupan fasilitas kerja dapat menyebabkan hambatan dalam proses dokumentasi dan pelaksanaan tindakan keperawatan yang sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember sebanyak 30 orang, yang seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan. Hasil: Sebagian besar perawat menilai fasilitas kerja berada pada kategori memadai dan kualitas asuhan keperawatan pada kategori baik. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan dengan nilai $p = 0,01$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,463, yang menunjukkan kekuatan hubungan cukup kuat. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember. Fasilitas kerja yang baik mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan yang optimal. Saran: Pihak rumah sakit diharapkan terus melakukan evaluasi dan peningkatan fasilitas kerja di setiap unit pelayanan guna menjaga dan meningkatkan mutu asuhan keperawatan serta kepuasan pasien.

Kata kunci

Fasilitas Kerja, Kualitas Asuhan Keperawatan, Perawat

ABSTRACT

Background: Work facilities are a crucial element that supports the effectiveness of nursing services in hospitals. The availability of adequate infrastructure, equipment, and a conducive work environment plays a vital role in supporting nurses' performance and improving the quality of nursing care. Inadequate work facilities can create obstacles in the documentation process and the implementation of nursing interventions according to established standards. This study aims to analyze the relationship between work facilities and the quality of nursing care at RSD Kalisat Jember. Method: This study employed a descriptive correlational quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of all staff nurses working in the inpatient wards of RSD Kalisat Jember, totaling 30 individuals, all of whom were selected using a total sampling technique. The instruments used were a work facilities questionnaire and a nursing care quality questionnaire. Result: Most nurses assessed the work facilities as adequate and the quality of nursing care as good. The Spearman Rho test results indicated a significant relationship between work facilities and the quality of nursing care, with a p-value of 0.01 (<0.05) and a correlation coefficient (r) of 0.463, indicating a moderately strong relationship. Conclusion: There is a significant relationship between work facilities and the quality of nursing care at RSD Kalisat Jember. Adequate work facilities support the optimal implementation of nursing care. Suggestion: Hospital management is expected to continuously evaluate and improve

Keywords*work facilities in every service unit to maintain and enhance the quality of nursing care and patient satisfaction.****Work Facilities, Quality Of Nursing Care, Nurses*****1. PENDAHULUAN**

Kualitas asuhan keperawatan menjadi indikator utama dalam menilai mutu pelayanan di sebuah institusi kesehatan (Potter & Perry, 2021). Dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal, perawat membutuhkan dukungan fasilitas kerja yang memadai untuk menjalankan tugas profesionalnya. Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan bentuk pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh perawat sebagai bukti tertulis dalam proses pemberian asuhan keperawatan. Dokumentasi ini memiliki fungsi penting bagi kepentingan klien, perawat, serta tim kesehatan lainnya dalam rangka mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang optimal (Indrawati and Erlena, 2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahman, (2020) menunjukkan bahwa 54,7% perawat tidak melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan secara lengkap karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti format dokumentasi yang tidak tersedia dan sistem pencatatan yang masih manual.

Berdasarkan penelitian oleh Linda et al., (2024) menunjukkan bahwa 68,3% perawat melaporkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pasien karena kurangnya dukungan fasilitas dan perlengkapan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan perawat tidak dapat memberikan pelayanan optimal sesuai dengan kebutuhan pasien. Studi yang dilakukan oleh Linda et al., (2024) di beberapa rumah sakit menunjukkan bahwa 40% intervensi keperawatan tidak dilaksanakan sesuai standar karena keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat pemeriksaan vital sign yang tidak terkalibrasi, dan keterbatasan alat pelindung diri.

Fasilitas kerja mencakup semua alat yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan asuhan keperawatan atau memberikan layanan kesehatan kepada pasien di rumah sakit atau fasilitas kesehatan. Fasilitas kerja yang memadai berpengaruh positif terhadap kualitas layanan serta kepuasan perawat dan tenaga kesehatan dalam bekerja. Sebaliknya, kekurangan fasilitas kerja dalam suatu ruangan dapat berdampak buruk pada kualitas layanan kesehatan yang diberikan, sehingga menurunkan mutu pelayanan dan memengaruhi kepuasan kerja perawat di ruangan tersebut (Vica et al., 2022).

Fenomena terkait praktek pendokumentasian masih menjadi permasalahan di Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2024) di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun menunjukkan bahwa pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan belum optimal. Dari 58 perawat yang menjadi responden, hanya 32,8% yang melakukan dokumentasi secara lengkap dan tepat, sedangkan 67,2% lainnya tercatat melakukan dokumentasi tidak sesuai standar. Berdasarkan studi di beberapa rumah sakit di Indonesia tentang kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan memperoleh hasil yang selaras.

Penelitian oleh Supratti & Ashriady, (2018) tentang standar dokumentasi keperawatan di RSUD Mamuju menunjukkan bahwa jumlah dokumentasi keperawatan yang dianggap komprehensif hanya 2,2% untuk pengkajian, 51,2% untuk diagnosis, dan 50,5% untuk perencanaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardenny & Idayanti, (2022) yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Jakarta, skor keseluruhan kelengkapan dokumentasi keperawatan hanya sekitar 28,4%. Selain itu, menurut studi Vebriansyah, (2021), yang dilakukan di RSUD Batu, dari 46 responden, sekitar 58,7% memiliki dokumentasi penelitian yang tidak lengkap, sementara hanya 41,3% yang

memiliki dokumentasi lengkap. Sebaliknya, Kementerian Kesehatan telah menetapkan standar minimal kelengkapan dokumentasi keperawatan sebesar 85% di Indonesia (Kemenkes, 2010). Beberapa studi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa dokumentasi keperawatan di Indonesia masih belum maksimal.

Pemenuhan fasilitas di sektor pelayanan kesehatan, termasuk di rumah sakit daerah, tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan asuhan, tetapi juga mempercepat respons terhadap situasi darurat, sehingga berbagai kondisi kesehatan masyarakat dapat segera ditangani. Dengan demikian, semakin baik fasilitas kerja yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas asuhan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien, sehingga mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan akan meningkat. (Wardhana and Kharisma, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, fasilitas kerja yang baik akan mendukung perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan optimal, sehingga mutu pelayanan kesehatan dapat terjaga. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Hubungan Fasilitas Kerja Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan di RSD Kalisat".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah (RSD) Kalisat Jember, dengan total sebanyak 30 perawat. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuesioner fasilitas kerja untuk menilai persepsi perawat terhadap kondisi fasilitas kerja, serta kuesioner kualitas asuhan keperawatan yang mencakup aspek pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi keperawatan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Maka jika diperoleh nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dan kualitas asuhan keperawatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum Responden Perawat Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
21 – 25 tahun	1	3,3
26 – 30 tahun	5	16,7
31 – 35 tahun	7	23,3
35 – 40 tahun	12	40
> 40 tahun	5	16,7

Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Lama Kerja		
1 – 5 tahun	8	26,37
6 – 10 tahun	10	33,3
11 – 15 tahun	3	10
> 15 tahun	9	30
Ruang Kerja		
Manyar	10	33,3
Merpati	11	36,7
Bangau	9	30

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa data umum responden dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, lama kerja, dan ruang kerja. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 35–40 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40%) dari total 30 responden. Berdasarkan jenis kelamin, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (60%). Dilihat dari lama kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun, yaitu sebanyak 10 orang (33,3%). Sementara itu, berdasarkan ruang kerja, sebagian besar responden bekerja di Ruang Merpati sebanyak 11 orang (36,7%).

b. Data Khusus

1) Fasilitas Kerja Perawat di Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Fasilitas Kerja Perawat di Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember (n=30)

Fasilitas Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup memadai	9	30
Memadai	21	70
Total	30	100

Hasil analisis tabel 2. dari 30 responden, diketahui bahwa jumlah tertinggi dalam kategori memadai, yakni sebanyak 21 orang (70%).

2) Kualitas Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Daerah Kalisat Jember (n=30)

Kualitas Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup baik	11	36,67
baik	19	63,33
Total	30	100

Hasil analisis tabel 3. dari 30 responden, diketahui bahwa jumlah tertinggi dalam kategori baik, yakni sebanyak 19 orang (63,33%).

3) Hubungan Fasilitas Kerja dengan Kualitas Asuhan Keperawatan Di RSD Kalisat Jember

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Fasilitas Kerja dengan Kualitas Asuhan Keperawatan Di RSD Kalisat Jember Juli 2025 (n=30)

Fasiliias Kerja	Kualitas Asuhan Keperawatan						P value	r
	Cukup Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Cukup Memadai	6	20	3	13,3	9	33,3	0,010	0,463
Memadai	4	10	17	56,7	21	66,7		
Total	10	30	20	70	30	100		

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji bivariat menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,01, sedangkan nilai α yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah 0,05. Karena $p < \alpha$ ($0,01 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,463 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori cukup kuat. Koefisien korelasi yang positif tersebut mengindikasikan arah hubungan yang sejalan, artinya semakin baik fasilitas kerja yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSD Kalisat Jember.

3.2 Pembahasan

a. Fasilitas Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap perawat di RSD Kalisat Jember, diketahui bahwa sebagian besar responden menilai fasilitas kerja berada dalam kategori memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, perawat merasa bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan tugas, seperti alat medis, pencahayaan, ventilasi, dan dokumentasi, telah tersedia dengan cukup baik. Penilaian ini juga diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa para perawat tersebar di tiga ruang rawat inap utama, yang masing-masing memiliki karakteristik pelayanan dan beban kerja yang cukup tinggi. Ketiga ruang tersebut merupakan unit pelayanan inti dalam merawat pasien rawat inap, sehingga kebutuhan akan fasilitas kerja yang memadai menjadi sangat penting.

Temuan ini sejalan dengan Teori Donabedian, yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu struktur (structure), proses (process), dan hasil (outcome). Dalam penelitian ini, fasilitas kerja perawat termasuk dalam aspek struktur, yang mencakup sarana fisik (seperti alat medis dan form dokumentasi), prasarana (seperti ruang kerja, ventilasi, dan pencahayaan), penataan tempat kerja, sumber daya manusia, dan kesejahteraan tenaga keperawatan. Fakta bahwa dari 21 responden dari 3 ruangan rawat inap di RSD Kalisat Jember menilai fasilitas kerja dalam kategori memadai menunjukkan bahwa struktur pelayanan di rumah sakit tersebut telah memberikan dukungan yang cukup baik bagi tenaga keperawatan.

Donabedian menjelaskan bahwa struktur yang optimal akan memungkinkan tenaga kesehatan menjalankan proses keperawatan secara efektif. Dengan demikian,

hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa struktur yang memadai, dalam hal ini fasilitas kerja perawat, berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses dan pencapaian mutu hasil pelayanan keperawatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Vica, 2022) yang dilakukan di RSUD dr. Soegiri Lamongan, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas kerja perawat dan kepuasan kerja perawat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perawat yang bekerja dengan fasilitas kerja yang baik cenderung merasa puas terhadap pekerjaan mereka, baik dari segi kenyamanan kerja, kemudahan pelaksanaan tugas, hingga perlindungan terhadap risiko kerja. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas kerja tidak hanya berperan dalam mendukung kualitas teknis pelayanan, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan motivasi perawat.

b. Kualitas Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember memberikan asuhan keperawatan dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan data masa kerja responden, di mana sebagian besar memiliki pengalaman kerja 6–10 tahun. Pengalaman ini turut mendukung pelaksanaan proses keperawatan yang lebih konsisten, mulai dari pengkajian hingga dokumentasi.

Penelitian Amaliah (2024) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa masa kerja berhubungan signifikan dengan kualitas dokumentasi keperawatan. Perawat yang lebih lama bekerja cenderung lebih terampil dalam pencatatan dan pelaksanaan prosedur keperawatan secara sistematis.

Selain masa kerja, tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting. Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan perawat dengan latar belakang pendidikan sarjana (S1), yang secara akademik telah dibekali kemampuan untuk melaksanakan proses keperawatan secara profesional. Hal ini sesuai dengan Permenkes RI No. 26 Tahun 2019 yang memberi kewenangan penuh kepada perawat sarjana dalam menjalankan seluruh tahapan keperawatan.

Penelitian Maeseliu, (2020) turut menunjukkan bahwa perawat S1 lebih unggul dalam mendokumentasikan asuhan secara sistematis dan akurat dibandingkan perawat dengan pendidikan D3. Pendidikan yang lebih tinggi turut membentuk kemampuan analisis, penetapan diagnosis yang tepat, dan penyusunan intervensi berdasarkan prioritas masalah.

c. Hubungan Fasilitas Kerja Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan, dengan nilai $p = 0,01$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi (r) = 0,463. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah dengan kekuatan cukup kuat, di mana semakin baik fasilitas kerja yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat.

Hasil ini didukung oleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai fasilitas kerja berada dalam kategori memadai dan kualitas asuhan keperawatan dalam kategori baik. Fasilitas kerja dalam penelitian ini meliputi sarana, prasarana, alat medis, APD, sistem dokumentasi, hingga ruang istirahat dan dukungan manajemen. Fasilitas yang baik menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman, yang dapat meningkatkan produktivitas dan ketepatan dalam pemberian asuhan.

Secara teoritis, temuan ini sesuai dengan model Donabedian, yang menyatakan bahwa struktur pelayanan (termasuk fasilitas kerja) berpengaruh terhadap proses dan hasil pelayanan kesehatan. Fasilitas yang memadai akan menunjang proses keperawatan yang sistematis dan efisien, sehingga menghasilkan mutu pelayanan yang lebih baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun. Pengalaman kerja yang cukup memengaruhi keterampilan dalam dokumentasi dan pengambilan keputusan klinis. Studi Amaliah, (2024) mendukung hal ini dengan temuan bahwa masa kerja berhubungan dengan kualitas dokumentasi keperawatan.

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan lulusan sarjana keperawatan (S1), yang telah dibekali kompetensi akademik dan legal formal untuk melaksanakan proses keperawatan secara menyeluruh. Studi Maeseliuss (2020) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan dokumentasi dan analisis diagnosa keperawatan yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai hubungan fasilitas kerja perawat dengan kualitas asuhan keperawatan di RSD Kalisat Jember, maka dapat disimpulkan:

- a. Fasilitas kerja perawat di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember berada dalam kategori memadai, yaitu sebanyak 21 orang (70%) dari total 30 responden menyatakan bahwa fasilitas kerja yang tersedia telah mendukung pelaksanaan tugas keperawatan secara umum.
- b. Kualitas asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember berada dalam kategori baik, sebagaimana dinilai oleh 17 orang (56,7%) dari total 30 perawat yang menjadi responden. Hal ini mencerminkan bahwa proses keperawatan mulai dari pengkajian hingga dokumentasi telah dilaksanakan secara cukup konsisten dan sesuai standar.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara fasilitas kerja dengan kualitas asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember, dengan nilai p-value sebesar 0,01 ($\alpha = 0,05$) dan koefisien korelasi r sebesar 0,463. Kekuatan hubungan berada pada kategori cukup kuat dan arah hubungan bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik fasilitas kerja yang tersedia, maka semakin baik pula kualitas asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah (2024) 'Muhammadiyah Banjarmasin, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan', 11.
- Ardenny, A. and Idayanti, I. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pendokumentasian Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Madani', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 1(1), pp. 178–186. Available at: <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/prosidingkesmas/article/view/4074>.
- Indrawati, E. and Erlena, E. (2023) 'Penerapan manajemen asuhan keperawatan model tim dan model primer terhadap mutu asuhan keperawatan', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), pp. 71–78. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.9745>.
- Linda, N.M. et al. (2024) 'Kinerja Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Tengku Sulung', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), p. 299. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4614>.
- Maeseliuss (2020) 'HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN

- KOMPETENSI PENDOKUMENTASIAN PROSES KEPERAWATAN', *JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA*
<http://jurnalpoltekkesjayapura.com/index.php/jktp>, 01(September).
- Potter & Perry (2021) *Fundamental of Nursing, Image: the Journal of Nursing Scholarship*. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.1983.tb01358.x>.
- Rahman (2020) 'Jurnal Vnus', 01(01), pp. 39-44. Available at: <https://doi.org/10.52221/jvnus>.
- Supratti, S. and Ashriady, A. (2018) 'Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), p. 44. Available at: <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.13>.
- Vebriansyah (2021) 'Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kelengkapan Dokumentasi Pengkajian Keperawatan', *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(22), pp. 127-136. Available at: <https://doi.org/10.52047/jkp.v11i22.120>.
- Vica, N. *et al.* (2022) 'Hubungan Ketersediaan Fasilitas Kerja Perawat dengan Kepuasan Kerja Perawat di Ruang Kemuning RSUD Dr. Soegiri Lamongan', *Johc*, 3(2), pp. 1-7. Available at: <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JOHC/article/view/494/283>.
- Wahyuningsih (2024) 'Hubungan Beban Kerja Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bakti Timah Karimun Tahun 2023', *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 2(2), pp. 57-70. Available at: <https://doi.org/10.61132/protein.v2i2.201>.
- Wardhana, A. and Kharisma, B. (2023) 'Infrastruktur dan Pengeluaran Bidang Kesehatan terhadap Kualitas Hidup di Indonesia', *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan, dan Akuntansi)*, 11, pp. 145-156.